

KULTUR PENDIDIKAN ISLAM DI MINORITAS MUSLIM INGGRIS

Oleh:

Ismail Suardi Wekke dan Ambo Tang
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong
Email: iswekke@gmail.com

Abstract

Religious education is a private need, but when they reside in society where the facilities is not available, Muslim family try to fulfill the need in many ways. Therefore, this article would identify Muslim minority in England. In-depth interview and observation were conducted to collect data in early stage. The next step was focus group discussion on several schedules to verify data. This study shows that there are three forms on education that England Muslim enjoy to fulfill education for their family, they are state school, private school, and community school. This article shows that Muslim society of England enjoy opportunities to express their faith, include on educational services. Finally, this article also discusses the motivation of the educational establishment and their effort to maintain the religion base knowledge management.

Keywords: *religious education, public, school, society*

Abstrak

Pendidikan agama merupakan keperluan secara pribadi, hanya saja ketika wilayah yang didiami tidak menyediakan fasilitas tersebut, ada saja upaya bagi keluarga muslim untuk berusaha memenuhi keperluan tersebut. Untuk itu, artikel ini akan mengkaji tentang pendidikan Islam di minoritas muslim Inggris. Wawancara mendalam dan pengamatan dilaksanakan sebagai penelitian awal untuk mengumpulkan data. Selanjutnya diskusi terarah dilaksanakan secara terjadwal untuk verifikasi data. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola pendidikan yang digunakan masyarakat muslim Inggris untuk pendidikan bagi keluarganya yaitu sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah komunitas. Artikel ini menunjukkan bahwa posisi masyarakat muslim Inggris tetap mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan keyakinan beragama mereka, termasuk dalam persoalan mendapatkan pendidikan. Akhirnya, artikel ini juga mendiskusikan motivasi pendirian lembaga pendidikan dan usaha mereka untuk mempertahankan pengelolaan pengetahuan berbasis agama.

Kata kunci: *Pendidikan agama, sekolah umum, masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Inggris, anak-anak diwajibkan untuk menghadiri sekolah antara usia 5 dan 16, kondisi ini sudah menjadi kultur bagi mereka. Untuk itu, orang tua dengan anak-anak usia sekolah, wajib dan harus memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan yang sesuai melalui kehadiran secara rutin di sekolah. Pilihan lainnya, anak-anak dapat pula diajar secara memadai di rumah. Tidak saja dalam pendidikan dasar tetapi sampai pada pendidikan tinggi. Masyarakat dapat memilih pendidikan sesuai dengan keperluan masing-masing.¹ Sekaligus, pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan terutama bagi warga yang sementara di usia wajib sekolah. Termasuk didalamnya masyarakat muslim yang menjadi warga Inggris. Dengan demikian, anak-anak di Inggris sudah diwajibkan mengenyam pendidikan semenjak dini diusia lima tahun dan wajib bagi orang tua secara umum memastikan pendidikan anak-anak mereka di sekolah yang terinteritas atau sekolah formal dan anak-anak di rumah tetap harus mendapatkan bimbingan dan pelajaran dari orang tua atau memberikan pelajaran tambahan (pelajaran privat). Pelajaran bahasa Arab juga selalu saja menjadi perhatian orang tua.²

Orang tua murid mendapatkan kebebasan dalam memilih sekolah terbaik untuk anak-anak mereka. Orang tua masing-masing, memiliki preferensi dalam memilih sekolah. Kelompok-kelompok minoritas di seentaro Inggris menikmati perlakuan dan perlindungan yang sama. Sehingga persoalan mayoritas maupun minoritas bukanlah sebuah diskursus yang mengemuka.³ Namun demikian, artikel ini akan menegaskan betapa pendidikan Islam walaupun bukan menjadi arus utama tetapi tetap mendapatkan tempat untuk berkembang sebagai refleksi keyakinan individu.⁴

Kesempatan pelembagaan pendidikan Islam di masyarakat Inggris memberikan kesempatan kepada masyarakat Islam untuk mendirikan sekolah swasta dengan kurikulum

¹ Cranfield, D. J., & Taylor, J. (2008). Knowledge management and higher education: a UK case study. *The Electronic Journal of Knowledge Management*, 6(2), hlm. 85-100.

² Wekke, I. S. (2015). Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, hlm. 286-290.

³ Lindley, J. (2009). The over-education of UK immigrants and minority ethnic groups: Evidence from the Labour Force Survey. *Economics of Education Review*, 28(1), hlm. 80-89.

⁴ Eickelman, D. F. (1978). The art of memory: Islamic education and its social reproduction. *Comparative Studies in Society and History*, 20(04), hlm. 485-516.

yang disesuaikan dengan keperluan pendidikan.⁵ Maka, beberapa kota dengan penduduk muslim yang memadai, saling membantu untuk mewujudkan sekolah dengan ciri khas keislaman. Dengan keberagaman masyarakat, justru ini sebuah kesempatan bagi setiap keluarga untuk mengukuhkan identitas keagamaan walaupun mereka tetap mengapresiasi pilihan warga lain.⁶ Secara kuantitas, masyarakat muslim Inggris bisa saja minoritas. Tetapi mereka memiliki kesempatan yang sama dengan masyarakat yang lain.⁷ Pendidikan bagi masyarakat Inggris tidak saja dipacu oleh semangat keagamaan. Terdapat pula pendidikan yang dikelola untuk memberikan kesempatan dalam mengasah keterampilan berwiraswasta.⁸ Uraian kajian-kajian tersebut sebatas bagaimana pendidikan secara umum, untuk itu artikel ini akan mengidentifikasi pola-pola lembaga pendidikan Islam di masyarakat minoritas muslim Inggris.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan fakta dan data dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁹ Konsep penelitian dan desain penelitian dirancang sepenuhnya dengan prinsip-prinsip kualitatif.¹⁰ Kriteria *grounded theory* diterapkan sebagai prosedur penelitian.¹¹ Selanjutnya dilakukan tiga aktivitas untuk triangulasi data.¹² Artikel ini merupakan temuan awal dalam penelitian terhadap pendidikan Islam di Inggris. Pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang masih di tahap awal, berlangsung selama seminggu, November 2015.

⁵ Dwyer, C., & Meyer, A. (1995). The institutionalisation of Islam in the Netherlands and in the UK: the case of Islamic schools. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 21(1), hlm. 37-54.

⁶ Mandaville, P. (2007). Islamic education in Britain: Approaches to religious knowledge in a pluralistic society. *Schooling Islam: the culture and politics of modern Muslim education*, hlm. 224-41.

⁷ Meer, N. (2008). The politics of voluntary and involuntary identities: are Muslims in Britain an ethnic, racial or religious minority?. *Patterns of prejudice*, 42(1), hlm. 61-81.

⁸ Matlay, H. (2009). Entrepreneurship education in the UK: a critical analysis of stakeholder involvement and expectations. *Journal of small business and enterprise development*, 16(2), hlm. 355-368.

⁹ Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative sociology*, 13(1), hlm. 3-21.

¹⁰ Ponterotto, J. G. (2006). Brief note on the origins, evolution, and meaning of the qualitative research concept thick description. *The Qualitative Report*, 11(3), hlm. 538-549.

¹¹ Glaser, B. G., Strauss, A. L., & Strutzel, E. (1968). The discovery of grounded theory; strategies for qualitative research. *Nursing research*, 17(4), hlm. 364.

¹² Anderson, N. J., Bachman, L., Perkins, K., & Cohen, A. (1991). An exploratory study into the construct validity of a reading comprehension test: Triangulation of data sources. *Language Testing*, 8(1), hlm. 41-66.

Kemudian sepanjang 2016 dilaksanakan diskusi terarah untuk memvalidasi data. Begitu juga dilaksanakan tiga kali diskusi untuk mengecek keabsahan data. Evaluasi dilaksanakan dalam dua ranah, baik pada prosedur penelitian maupun pada data penelitian.¹³

C. PENDIDIKAN ISLAM BAGI MASYARAKAT INGGRIS

Secara internal, masyarakat muslim Inggris mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, Pertanyaan pertama yang berkaitan dengan pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam dapat didefinisikan: apakah Islam bisa disebut sebagai suatu benda (studi kitab suci dan disiplin terkait seperti hukum dan tafsir)? Bagaimanakah identitas seorang siswa Muslim? Atau apa aspek penting lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam?¹⁴

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas dapat dihimpun empat jawaban terhadap pendidikan Islam yaitu pertama pendidikan dikandung dari segi Islam harus berusaha untuk memberikan pemahaman kehidupan manusia dalam hubungannya dengan luar (*hablunminanas*) dan Ilahi (*hablunminallah*). Pendidikan tersebut harus berusaha untuk memberikan pengaruh spiritualitas ke dalam diri seorang muslim. pada saat yang sama, pendidikan Islam juga melengkapi dan mendorong siswa untuk bisa berdebat/diskusi, bertanya dan ini merupakan tantangan bagi seorang guru khususnya guru-guru agama Islam. Kedua, integrasi keimanan dengan belajar (kadang-kadang disebut dalam konteks Islam sebagai Islamisasi pengetahuan) merupakan suatu Tantangan, bagaimana bisa dicapai? Sebuah studi dari sekolah-sekolah Islam di Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada menemukan bahwa beberapa sekolah berusaha secara menyeluruh Islamisasi pengetahuan, dengan menggunakan Quran sebagai kerangka dinamis untuk pengorganisasian kurikulum.

Ketiga, Model lain dalam pendidikan Islam; pembelajaran sekolah Islam di Inggris, Amerika Serikat dan Kanada, dengan menggunakan kurikulum yang berbeda model, menemukan bahwa setelah beberapa percobaan untuk mengintegrasikan pendidikan agama

¹³ Giorgi, A. (1997). The theory, practice, and evaluation of the phenomenological method as a qualitative research procedure. *Journal of phenomenological psychology*, 28(2), hlm. 235-260.

¹⁴ Anderson, P., Tan, C., & Suleiman, Y. (2011, April). Reforms in Islamic Education. In *A Report of Conference, Cambridge University*.

Islam didalam kurikulum, yang lain hanya mengadopsi kurikulum negara sekuler yang mereka menambahkan sebuah diskrit komponen studi Islam. Terakhir, pendidikan Islam dibangun di atas dua gagasan: pertama adalah akuisisi pengetahuan seumur hidup dan agama, dan kedua adalah gagasan bahwa harus ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan untuk kesejahteraan masyarakat Muslim dan manusia secara umum.

Pernyataan Anderson dkk, tentang pendidikan Islam memungkinkan hal tersebut dilaksanakan walaupun kaum muslimin yang berada di Inggris walaupun kaum minoritas. Kondisi tersebut, tidak membuat mereka patah arang dan pasrah dengan lingkungan yang tersedia, namun dengan motivasi, kaum muslimin dapat melakukan sesuatu yang untuk kepentingan kalangan kaum muslimin khususnya.

Konektifitas antara keyakinan/keimanan dan pembelajaran merupakan suatu keharusan dan kewajiban, karena dengan ilmu yang dipelajari keimanan seorang muslim akan semakin mantap dan mendalam dan tidak ada kontradiksi antara belajar dan keimanan. Pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an sebagai kajian pokok dalam proses belajar mengajar dan menjadi kurikulum wajib sekolah, akan semakin memantapkan kepribadian seorang muslim untuk menghadapi tantangan hidup dan memberikan motivasi hidup yang penuh dengan keoptimismean yang tinggi karena selalu bergantung pada yang Maha mengetahui.

Pendidikan Islam harus mampu menghiiasi diri seorang muslim dengan perilaku dan tingkah laku yang baik terhadap sesama manusia, sehingga keberadaan seorang muslim yang berpendidikan akan menjadi pengayom dan pelindung bagi siapapun, pendidikan Islam tidak hanya memperkenalkan hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga memperkenalkan hubungan antaraa manusia dan pencipta (*al-khaliq*). Dengan harapan bahwa ketika seorang muslim memiliki hubungan yang baik dengan penciptanya akan memberikan nilai kesosialan yang positif.

Kurikulum pendidikan Islam yang dikombinasikan dengan mata pelajaran yang lain, selain pelajaran agama merupakan suatu terobosan positive yang dilakukan oleh kaum muslimin di Inggris dan memberikan pembelajaran bahwa pendidikan agama tidak bertolak

belakang dengan ilmu-ilmu yang lain, bahkan bisa dikatakan adanya sinkronisasi antar ilmu pengetahuan tersebut. Ini juga dikemukakan Ashraf Ali mengatakan bahwa:¹⁵

Keyakinanlah yang mendasari tulisan ini, yang menyatakan bahwa pendidikan di Inggris saat ini terlalu mempromosikan pendidikan sekuler dalam kehidupan ini. Pendidikan saat ini dengan tidak sengaja telah memudahkan berkembangnya sikap sketisisme, relativisme dan menyebabkan hilangnya rasa kesucian hidup dan menyebabkan jiwa manusia kekurangan asupan rohani yang dibutuhkan.

Pernyataan Ashraf Ali merupakan penilaian internal yang menggali data secara langsung dalam masyarakat Inggris. Pernyataan tersebut merupakan dilandasi sikap yang bahwa keilmuan dan pendidikan yang diperoleh manusia hanya akan membuatnya merasa gersang tanpa dibarengi dengan ilmu keyakinan (ilmu agama). Sebagai ummat Islam, ilmu agama menjadi satu paket dengan ilmu yang lain yang saling mendukung untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani.

D. MOTIVASI PEMILIHAN SEKOLAH

Ada empat hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih sekolah yaitu pertama adanya keinginan untuk memasukkan prinsip-prinsip yang lebih berbasis agama ke dalam sistem pendidikan terpadu, sehingga "semua orang" dapat dididik dalam lingkungan Islam. Pandangan Nasar Beer tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan sekolah yang terpadu antara pendidikan formal dan pendidikan agama mendapatkan respon positif yang baik dari masyarakat inggris khususnya orang Islam, dengan madzhab yang berbeda mereka bersatu dengan pendidikan agama yang terintegrasitas. Sebagaimana yang direkomendasikan oleh Konfrensi Pendidikan Islam yang pertama, bahwa pendidikan harus bertujuan utama pada pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dalam kepribadian dan diri seseorang melalui pelatihan motivasi, intelektual, rasinalitas diri, perasaan dan indara tubuh". Dengan rekomendasi tersebut dapat diaplikasikan bahwa motivasi seorang

¹⁵ Panjwani, F. (2004). The "Islamic" in Islamic Education: Analysis of a discourse. *Current Issues in Comparative Education*, 7(1), hlm.19.

anak didik adalah motivasi yang bisa memberikan kebahagiaan hidup, tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akherat kelak melauli pendidikan agama di sekolah.

Kedua, berdasarkan penafsiran Islam yang menyatakan bahwa "setelah pubertas anak laki-laki dan perempuan harus dipisahkan, karena adanya kekhawatiran tentang perkembangan "keamanan" lingkungan untuk anak-anak pasca-puber. Pandangan diatas menunjukkan bahwa orang tua atau wali siswa murid Islam di Inggris telah mengetahui efek pergaulan anak-anak mereka ketika telah memasuki masa puberitas, dengan kesadaran tersebut para orang tua muslim termotivasi untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang memisahkan ruang belajar antara laki-laki dan perempuan.

Pada tahun 1974 dibentuklah Asosiasi orang tua muslim di Bradford Inggris, asosiasi tersebut sangat mendukung kebijakan sekolah dengan sistem *single-sex* (pemisahan antara murid laki dan perempuan), sistem tersebut ternyata sejalan dengan apa yang dilakukan oleh beberapa sekolah Katolik. Sistem tersebut tidak boleh dihentikan hanya dengan alasan emansipasi wanita. Ketika sekolah memberlakukan kebijakan pemisahan lawan jenis antara laki-laki dan perempuan, maka hal tersebut sangat memotivasi para siswi untuk mengikuti seluruh kegiatan sekolah ditempat mereka menimba ilmu.¹⁶ mengatakan bahwa Bagi seorang muslimah, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga di sekolah sesuatu yang dibolehkan selama mampu menjaga diri dengan nilai-nilai kesopanan dalam Islam seperti kesopanan dalam berpakaian, sehingga keikutsertaan muslimah dalam bidang olah raga bisa memberikan prestasi dan warna baru di sekolah tersebut. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari kehidupan sekolah dan partisipasi penuh harus didorong, dalam rangka untuk mengembangkan gaya hidup sehat. Ada beberapa persyaratan dasar Islam untuk kesopanan yang perlu dipertimbangkan dalam rangka untuk menghapus yang tidak perlu hambatan untuk siswa Muslim untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan jasmani dan berenang khususnya.

Semua anak usia sekolah memiliki hak untuk mengikuti pelajaran olah raga di sekolah-sekolah dalam kurikulum nasional. Arah lembaga seperti Pendidikan agama Islam

¹⁶ Knott, K., & Khokher, S. (1993). Religious and ethnic identity among young Muslim women in Bradford. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 19(4), hlm.593-610.

merekomendasikan bahwa anak-anak Muslim yang berpartisipasi, asalkan persyaratan Islam terpenuhi seperti: kostum, pakaian dan mandi, penyediaan ruang tunggal setelah memasuki pubertas untuk memisahkan antara laki-laki dan perempuan, dan menghindari kegiatan kontak antara sesama jenis kelamin dalam suatu ruangan.

Ketiga, adanya pelatihan dan pengembangan diri siswa-siswi Islam di sekolah mereka, untuk menjadi seorang ulama yang handal di masa mendatang. Faktor tersebut banyak mempengaruhi minat orang tua muslim untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah Islam yang terpadu. Dalam pengalaman yang mereka dapatkan di sekolah akan menjadikannya sebagai teolog terdepan dalam mendiskusikan isu-isu teologis Islam dan hal-hal kontemporer yang berkembang di masyarakat Inggris khususnya dan masyarakat internasional secara umum, dan itu merupakan kebanggaan tersendiri sebagai muslim Inggris.

Keempat, adanya pengembangan dan pengetahuan yang lebih akurat tentang peradaban Islam, sastra, bahasa, dan seni. Muslim di Inggris juga ingin melihat lebih banyak aspek budaya Islam yang tertanam dalam sistem ajar-mengajar maupun dalam kurikulum di sekolah-sekolah formal ditulis dalam tradisi Kristen-Eropa tanpa mengurangi sedikit pun nilai-nilai keislaman yang tercantum didalamnya.

Empat faktor tersebut yang mempengaruhi dan memotivasi orang tua muslim di Inggris untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam terpadu, sehingga pendidikan anak-anak mereka tidak terlepas dari pendidikan agama. Ketika siswa-siswi muslim berpartisipasi dalam berbagai agenda dan kegiatan sekolah maka mereka akan dihadapkan dengan kenyataan yang bertolak dengan identitas mereka sebagai muslim. Sehingga ada kekhawatiran bagaimana pihak sekolah dalam memperlakukan siswa-siswi yang beragama Islam.

Dengan motivasi tersebut diatas, maka orang tua memiliki pertimbangan dalam memasukkan anak-anak mereka untuk memenuhi empat faktor tersebut di atas. Pertanyaan pertama adalah “apakah di sekolah negeri, swasta, sekolah komunitas, atau sekolah *single-sex*?. Pertama, sekolah negeri. Pilihan dan keragaman sekolah, Ada sekitar 25.000 sekolah negeri yang didanai oleh pemerintah Inggris, anak-anak Muslim yang ditemukan dalam setiap jenis sekolah Inggris, dari sekolah umum, sekolah dasar, politeknik kota, akademi

kota dan sekolah khusus. Merupakan kaum minoritas, tapi tumbuh dan berkembang secara pesat, namun tentu masih di bawah satu persen dari semua anak-anak Muslim yang bersekolah di sekolah Islam, Beberapa orang tua mengirim anak-anak mereka ke luar negeri untuk pendidikan, seperti ke Pakistan, tetapi tidak ada data tentang fenomena ini tersedia, Namun, sebagian besar anak murid Muslim dididik dalam tiga jenis sekolah: sekolah komunitas, sekolah gereja atau sekolah Muslim, Banyak orang tua Muslim lebih memilih sekolah satu-seks di sekunder tingkat, terutama untuk anak-anak perempuan mereka. Namun, jumlah sekolah *single-sex* di Inggris terus menurun.

Dan pilihan akhir orang tua menyekolahkan anak-anak mereka tergantung pada apa yang tersedia secara lokal yang ada tersedia di sekitar mereka, serta pada prioritas pendidikan mereka sendiri. Ada beberapa kemungkinan kendala pada pilihan tersedia. Sebagai contoh: sekolah komunitas pilihan pertama mendapat batasan; sekolah gereja dapat memberikan prioritas kepada anak-anak dari orang tua Kristen; mungkin tidak ada sekolah Muslim di sekitar rumah; orang tua mungkin tidak mampu membayar biaya untuk sekolah swasta; dan tidak ada sekolah satu-seks mungkin tersedia. Sehingga Ada keragaman yang signifikan tentang apa yang diinginkan oleh orang tua Muslim dan bagaimana seharusnya seorang Muslim dapat memahami dan mendapatkan pendidikan.

Implikasi utama dari keragaman prioritas pendidikan adalah bahwa, seperti kelompok etnis yang lainnya dan keyakinan di Inggris, Muslim akan mendapatkan keuntungan yang luas dari berbagai sekolah untuk menjadi prioritas pilihan. Namun, ada juga kebutuhan untuk pemahaman yang lebih baik dari faktor yang mempengaruhi pilihan sekolah oleh orang tua Muslim Salah satu faktornya adalah kemungkinan adanya dampak perkembangan identitas anak-anak muslim di berbagai. Sehingga orang tua anak akan menjadikan pertimbangan tentang perkembangan siswa Islam di sebuah sekolah menjadi pilihan utama untuk memasukkan anak mereka ke sekolah tersebut.

Ketiga, sekolah komunitas (swasta). Mayoritas anak-anak Muslim di Inggris menghadiri sekolah masyarakat atau sekolah yang dikelola oleh masyarakat yang dikenal dengan sekolah swasta. Tidak terdapat data yang pasti berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang tengah menempuh pendidikan di sekolah swasta, tapi hampir pasti bahwa lebih dari 75 persen dari semua anak-anak Muslim di Inggris pergi ke sekolah

komunitas/swasta. Meskipun demikian, tidak ada data yang tersedia yang menunjukkan persentasi orang tua Muslim dengan memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah masyarakat/swasta dan berapa banyak yang memasukkan anak mereka ke tempat/sekolah yang lain.

Terakhir, sekolah mono-kelamin (pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan). Menurut sebuah laporan oleh IQRA Trust, mayoritas orang tua Muslim mendukung sekolah satu-jenis untuk anak perempuan mereka setelah pubertas, Ada beberapa bukti bahwa gadis-gadis Muslim pergi bersama dengan dukungan orangtua untuk sekolah satu-jenis: Mereka berbicara dari "Rasa persaudaraan" dan mengklaim ada "sedikit gangguan". Dengan sekolah yang memisahkan jenis kelamin siswa-siswinya akan menjadikan sekolah tersebut focus pada pembinaan pada kelamin tertentu. Siswa atau siswi tidak merasa terganggu dengan sesama mereka dalam satu ruangan yang satu jenis dan itu memberikan rasa persaudaraan yang tinggi. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa mereka atau sekolah yang mengaplikasikan sistem single-sex akan menghadapi banyak tantangan dan gangguan. Laporan dari guru Muslim dan lain-lain juga menunjukkan bahwa perempuan akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik di sekolah *single-sex*.

E. PENDIDIKAN ISLAM INGGRIS DALAM KONTEKS DUNIA ISLAM

Pendidikan Islam yang dijalankan masyarakat minoritas muslim Inggris sesungguhnya merupakan upaya untuk memberikan pendidikan kepada keluarga masing-masing sesuai dengan norma yang dianutnya. Pendidikan Islam di Inggris dapat menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Inggris. Sehingga terjadi perpaduan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.¹⁷ Tidak hanya terjadi di Inggris saja, tetapi secara menyeluruh di benua Eropa, kesadaran dan kesempatan untuk pengembangan pendidikan dengan basis keagamaan mulai berkembang dan mendapatkan pengakuan masyarakat dan administrasi pemerintahan.¹⁸ Kehadiran lembaga pendidikan Islam, bagi masyarakat Eropa

¹⁷ Halstead, J. M. (1995). Towards a unified view of Islamic education. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 6(1), hlm. 25-43.

¹⁸ Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges. Institutions of Learning in Islam and the West*. Columbia University Press, New York.

justru menjadi lambang bahwa setiap masyarakat memiliki kesempatan untuk mengekspresikan keyakinan beragama yang mereka anut dan yakini tanpa halangan sama sekali.¹⁹

Masyarakat muslim Inggris memiliki pandangan dan madzhab yang beragam, namun dalam hal pendidikan agama ada beberapa faktor yang membuat cara pandang mereka menjadi sama disebabkan karena keadaan lingkungan mereka mengatakan bahwa faktor dan motivasi orang muslim di Inggris untuk mendapatkan layanan pendidikan agama Islam²⁰. Spirit keagamaan menjadi daya dorong utama bahwa kehidupan senantiasa diinspirasi dari semangat beragama.²¹ Ekspresi keagamaan tidaklah bertentangan dengan kewarganegaraan. Sehingga bisa saja, semangat beragama tetap sejalan dengan tuntutan berbangsa dan bernegara.²² Dalam konteks ini, masyarakat minoritas muslim Inggris tetap memegang teguh prinsip-prinsip beragama, pada saat yang sama juga menjadi warga Negara dan berkontribusi bagi kebersamaan dalam konteks kenegaraan.

Sementara di Indonesia pendidikan Islam menjadi sarana bagi pengembangan keagamaan.²³ Beberapa wilayah Indonesia dengan minoritas muslim juga menjadikan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan.²⁴ Begitu juga dengan pendidikan yang sudah mengadopsi perkembangan terkini.²⁵ Salah satu alat yang menjadi pendukung untuk pengembangan terkini adalah penggunaan teknologi informasi.²⁶ Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang integral dalam keluarga. Walaupun berada dalam wilayah minoritas muslim, masyarakat muslim Inggris tetap berusaha untuk

¹⁹ Hilgendorf, E. (2003). Islamic education: History and tendency. *Peabody Journal of Education*, 78(2), hlm. 63-75.

²⁰ Meer, N. (2007). Muslim schools in Britain: challenging mobilisations or logical developments?. *Asia Pacific Journal of Education*, 27(1), hlm. 55-71.

²¹ Panjwani, F. (2012). Fazlur Rahman and the search for authentic Islamic education: A critical appreciation. *Curriculum inquiry*, 42(1), hlm.33-55.

²² Panjwani, F. (2008). Religion, Citizenship and Hope: Civic Virtues and Education about Muslim Traditions. *SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy*, hlm. 292.

²³ Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), hlm. 389-409.

²⁴ Wekke, I. S. (2016). Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(2).

²⁵ Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2015). Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, hlm. 137-141.

²⁶ Wekke, I. S., & Lubis, M. A. (2016). A Multicultural approach in Arabic language teaching: creating equality at Indonesian pesantren classroom life. *Sosiohumanika*, 1(2).

memberikan pendidikan yang diinspirasi oleh semangat keislaman, sehingga dalam perkembangan kehidupan generasi berikutnya, mereka mengaplikasikan semangat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

F. KESIMPULAN

Masyarakat muslim yang berdomisili di daerah tertentu akan menghadapi tantangan tersendiri ketika memerlukan pendidikan agama, sebagaimana yang dialami oleh masyarakat minoritas Muslim di Inggris. Namun demikian, mereka tetap berusaha untuk memberikan layanan pendidikan dengan membentuk sekolah-sekolah komunitas. Ini didorong antara lain adalah adanya keinginan untuk memasukkan prinsip-prinsip yang lebih berbasis agama ke dalam sistem pendidikan terpadu. Berdasarkan pemahaman keagamaan bahwa "setelah pubertas anak laki-laki dan perempuan harus dipisahkan termasuk di dunia pendidikan". Termasuk, adanya pelatihan dan pengembangan diri siswa-siswi Islam di sekolah mereka, untuk menjadi seorang ulama. Terakhir, pengembangan dan pengetahuan yang lebih akurat tentang peradaban Islam, sastra, bahasa, dan seni (yang lampau maupun yang sekarang). Ada beberapa tipe sekolah yang menjadi pilihan Muslim Inggris dalam menyelesaikan pendidikan formal, diantaranya sekolah negeri dan sekolah komunitas (swasta). Kecenderungan terkini, orang tua menginginkan pendidikan agama dan umum bisa diintegrasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P., Tan, C., & Suleiman, Y.. Reforms in Islamic Education. In *A Report of Conference, Cambridge University*, 2011.
- Anderson, N. J., Bachman, L., Perkins, K., & Cohen, A.. An exploratory study into the construct validity of a reading comprehension test: Triangulation of data sources. *Language Testing*, 8(1), 1991.
- Cranfield, D. J., & Taylor, J.. Knowledge management and higher education: a UK case study. *The Electronic Journal of Knowledge Management*, 6(2), 2008.

- Corbin, J. M., & Strauss, A., Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative sociology*, 13(1), 1990.
- Dwyer, C., & Meyer, A., The institutionalisation of Islam in the Netherlands and in the UK: the case of Islamic schools. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 21(1), 1995.
- Eickelman, D. F., The art of memory: Islamic education and its social reproduction. *Comparative Studies in Society and History*, 20(04), 1978.
- Glaser, B. G., Strauss, A. L., & Strutzel, E. The discovery of grounded theory; strategies for qualitative research. *Nursing research*, 17(4), 1968.
- Giorgi, A. The theory, practice, and evaluation of the phenomenological method as a qualitative research procedure. *Journal of phenomenological psychology*, 28(2), 1997.
- Halstead, J. M., Towards a unified view of Islamic education. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 6(1), 1995.
- Hilgendorf, E. Islamic education: History and tendency. *Peabody Journal of Education*, 78(2), 2003.
- Lindley, J. The over-education of UK immigrants and minority ethnic groups: Evidence from the Labour Force Survey. *Economics of Education Review*, 28(1), 2009.
- Mandaville, P. Islamic education in Britain: Approaches to religious knowledge in a pluralistic society. *Schooling Islam: the culture and politics of modern Muslim education*, 2007.
- Meer, N. The politics of voluntary and involuntary identities: are Muslims in Britain an ethnic, racial or religious minority?. *Patterns of prejudice*, 42(1), 2008.
- Matlay, H. Entrepreneurship education in the UK: a critical analysis of stakeholder involvement and expectations. *Journal of small business and enterprise development*, 16(2), 2009.
- Makdisi, G. *The Rise of Colleges. Institutions of Learning in Islam and the West*. Columbia University Press, New York, 1981.

- Meer, N. Muslim schools in Britain: challenging mobilisations or logical developments?. *Asia Pacific Journal of Education*, 27(1), 2007.
- Panjwani, F. The “Islamic” in Islamic Education: Analysis of a discourse. *Current Issues in Comparative Education*, 7(1), 2004.
- _____, F. Religion, Citizenship and Hope: Civic Virtues and Education about Muslim Traditions. *SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy*, 2008.
- _____, F. Fazlur Rahman and the search for authentic Islamic education: A critical appreciation. *Curriculum inquiry*, 42(1), 2012.
- Ponterotto, J. G. Brief note on the origins, evolution, and meaning of the qualitative research concept thick description. *The Qualitative Report*, 11(3), 2006.
- Pohl, F. Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 2006.
- Wekke, I. S., Arabic Teaching and Learning: A Model from Indonesian Muslim Minority. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 2015.
- _____, Religious Education and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(2), 2016
- Wekke, I. S., & Lubis, M. A.. A Multicultural approach in Arabic language teaching: creating equality at Indonesian pesantren classroom life. *Sosiohumanika*, 1(2), 2016
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. Active Learning on Teaching Arabic for Special Purpose in Indonesian Pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 2015.